ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI RAWIT *(CAPSICUM ANAUM. L)* PADA KELOMPOK TANI HARAPAN DI KELURAHAN WALI

ANALYSIS OF INCOME FROM BIRD'S CHILI (CAPSICUM ANAUM. L) FARMER'S BUSINESS IN THE HARAPAN FARMING GROUP IN WALI VILLAGE

Yostones Hardi[1],*Maryance Vivi Murnia Bana[2], Osinta Mulia Narti[3], Roswita Andini Sal[4], Reflianus Pagung[5], Edeltrudis Rindung[6]

[123456]Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Dan Peternakan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: harditony@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tingkat pendapatan usahatani cabai di Kelompok Tani Harapan Kelurahan Ka dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cabai. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara terhadap 30 petani anggota kelompok tani dan data sekunder dari instansi terkait. Analisis data meliputi perhitungan pendapatan (π = TR - TC), R/C ratio, dan Break Even Point (BEP). Hasil nalisis pendapatan usahatani cabai rawit di Kelompok Tani Harapan menunjukkan bahwa budidaya cabai rawit merupakan usaha yang menguntungkan, dengan pendapatan mencapai Rp39.940.000 per hektar setelah dikurangi total biaya produksi sebesar Rp26.635.000. Tingginya harga jual cabai (Rp35.000/kg) mampu menutupi biaya produksi meskipun produktivitas lahan tergolong rendah (63 kg/ha). Break Even Point (BEP) tercapai ketika seluruh hasil panen (761 kg) terjual, menunjukkan bahwa usahatani ini efisien dan layak secara finansial. Namun, fluktuasi produksi dan ketergantungan pada harga pasar menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan usaha. Penelitian ini merekomendasikan: (1) intensifikasi lahan melalui penerapan teknologi budidaya yang lebih efisien, (2) penguatan kelembagaan kelompok tani untuk akses permodalan dan pemasaran, serta (3) diversifikasi produk olahan untuk menstabilkan pendapatan. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pengembangan agribisnis cabai yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pendapatan Usahatani, Cabai, Analisis Finansial, Kelompok Tani Harapan, Kabupaten Manggarai

ABSTRACT

This study analyzes the income level of chili farming in the Harapan Farmers Group, Ka Village, with the aim of identifying factors that influence the income of chili farmers. The research method uses a quantitative approach with primary data collection through interviews with 30 farmer group members and secondary data from related agencies. Data analysis includes income calculations (π = TR - TC), R/C ratio, and Break Even Point (BEP). The results of the analysis of chili farming income in the Harapan Farmers Group indicate that chili cultivation is a profitable business, with income reaching IDR 39,940,000 per hectare after deducting total production costs of IDR 26,635,000. The high selling price of chili (IDR 35,000/kg) is able to cover production costs despite relatively low land productivity (63 kg/ha). Break Even Point (BEP) is reached when the entire harvest (761 kg) is sold, indicating that this farming business is efficient and financially viable. However, production fluctuations and dependence on market prices are challenges that need to be overcome to ensure business sustainability. This study recommends: (1) land intensification through the application of more efficient cultivation technologies, (2)

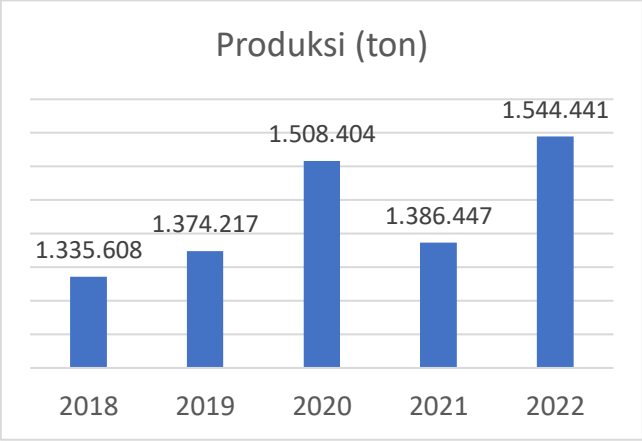
strengthening farmer group institutions for access to capital and marketing, and (3) diversification of processed products to stabilize income. The findings of this study can serve as a reference for local governments in formulating policies for the development of a sustainable chili agribusiness.

Keywords: Farming Income, Chili, Financial Analysis, Harapan Farmers Group, Manggarai Regency

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian dan ketahanan pangan. Lebih dari 30% penduduk Indonesia bekerja di sektor ini dan berkontribusi sekitar 13-15% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (BPS 2024). Kekuatan Indonesia sebagai negara agraris didukung oleh sumber daya alam yang melimpah, termasuk lahan subur, iklim tropis, serta keanekaragaman hayati yang kaya. Sektor pertanian nasional terbagi dalam beberapa subsektor utama, yaitu tanaman pangan (seperti padi dan jagung), hortikultura (termasuk sayuran dan buah-buahan), perkebunan (seperti kelapa sawit dan karet), peternakan, serta perikanan. Masing-masing subsektor ini memberikan kontribusi unik dalam mendukung perekonomian dan ketahanan pangan nasional.

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peran strategis adalah cabai. Cabai (*capsicum anaum L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tertinggi di Indonesia. Cabai juga salah satu tanaman hortikultura sayuran yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi sehingga mampu berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan bagi petani yang membudidayakannya (Wehfany *et al.*, 2022).



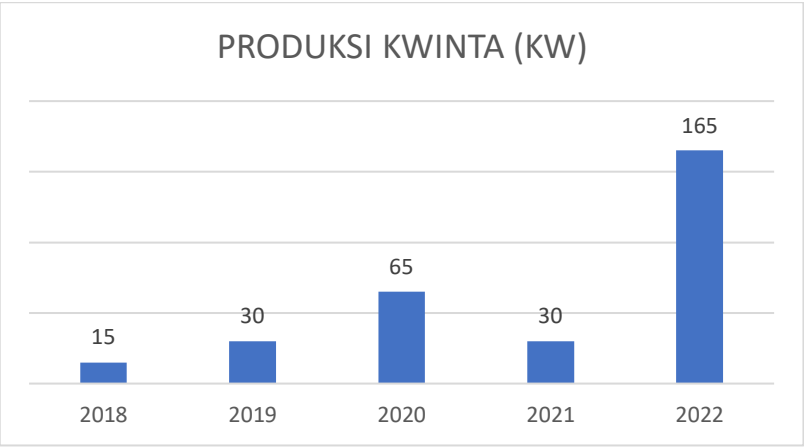
Sumber data badan pusat statistik 2023

` Gambar 1. Produksi cabai rawit nasional 2018 - 2022

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa produksi cabai rawit nasional Pada tahun 2018 hingga 2022, produksi cabai rawit di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif dengan

naik-turunnya jumlah hasil panen setiap tahunnya. Pada tahun 2018, produksi cabai mencapai 1.335.680,00 ton, kemudian meningkat di tahun 2019 menjadi 1.374.217,00 ton. Di tahun 2020, terjadi lonjakan produksi yang cukup signifikan, yaitu sebesar 1.580.404,00 ton. Namun, pada tahun 2021, produksi mengalami penurunan yang cukup drastis, hanya mencapai 1.386.440,00 ton, sebelum akhirnya kembali meningkat di tahun 2022 menjadi 1.546.119,00 ton. Dengan fluktuasi produksi ini, terutama penurunan yang terjadi pada tahun 2021, jelas bahwa Indonesia masih menghadapi masalah untuk menerapkan pendekatan usahatani cabai rawit yang stabil dan berkelanjutan. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi hal ini termasuk bergantung pada cuaca, serangan penyakit dan hama, fluktuasi harga pasar, dan penerapan teknologi dan manajemen pertanian yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius untuk mengembangkan metode budidaya yang lebih baik, seperti penerapan varietas unggul, sistem irigasi yang efektif, dan bantuan petani untuk meningkatkan produktivitas dan ketahanan produksi cabai rawit di masa mendatang.

Salah satu daerah potensial di Indonesia yang juga turut menyumbangkan produksi cabai rawit yaitu provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya kabupaten Manggarai. Berdasarkan data badan pusat statistik produksi (2023) produksi cabai rawit di Manggarai mengalami fluktuasi. Menurut penelitian dari Taufan et.al (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap fluktuasi produksi cabai rawit, yaitu luas panen, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Berikut data produksi cabai rawit kabupaten Manggarai 2019 – 2023.



Sumber data badan pusat statistik 2023

Gambar 2. Produksi cabai rawit di kabupaten manggarai 2019 – 2022

Berdasarkan gambar 2 menunjukan bahwa produksi cabai rawit di Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai pada tahun 2018 sebesar 15 kuintal, pada tahun 2019 sebesar 30 kuintal, pada tahun 2020 sebesar 65 kuintal, dan pada tahun 2022 sebesar 165 kuintal. Namun, pada tahun 2021 produksi cabai rawit di Manggarai mengalami penurunan hal ini dikerenakan faktor cuaca dan iklim yang tidak mendukung pertumbuhan cabai rawit, sehingga membuat produksi cabai mengalami penurunan.

Di kabupaten Manggarai produksi cabai rawit juga di lakukan di kelurahan Wali kecamatan Langke Rembong kabupaten Manggarai. kelurahan Wali memiliki potensi besar untuk mengembangkan cabai rawit hal ini diperkuat dari kondisi agroklimat yang mendukung lahan diwilayah ini cocok untuk produksi cabai rawit dikarenakan kerersediaan air yang cukup dan strukur tanah yang subur. Produksi cabai rawit di wilayah ini dipelopori oleh kelompok tani Harapan . Kelompok tani merupakan suatu kelembagaan tingkat petani yang dibentuk secara langsung untuk mengorganisir para petani dalam berusaha tani (Malia et al., 2025). Kelompok tani Harapan di kelurahan Wali merupakan wadah penguatan kelembagaan petani memungkinkan penerapan teknik budidaya yang lebih modern , efisien dan memberikan solusi konkret untuk meningkatkan kesejahteraan petani, penelitian ini menganalisis secara menyeluruh tingkat pendapatan petani cabai di Kelompok Tani Harapan. Tiga elemen penting merupakan fokus utama penelitian. Yang pertama adalah menghitung pendapatan petani dengan mempertimbangkan semua komponen biaya produksi dan penerimaan. Yang kedua adalah menemukan faktor-faktor penting yang mempengaruhi pendapatan, seperti luas lahan garapan, dan tingkat produktivitas tanaman. ketiga adalah membuat rekomendasi strategis yang terukur untuk optimalisasi pendapatan melalui penggunaan berbagai metode. Penelitian ini diharapkan dapat membantu petani dan pemangku kepentingan membuat keputusan yang lebih menguntungkan dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Ka , Kelurahan Wali, kecamatan Langke Rembong, kabupaten Manggarai. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja karena di daerah tersebut terdapat kelompok tani yang berusahatani cabai rawit.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan wawancara secara langsung pada kelompok tani di desa Ka kelurahan Wali, kecamatan Langke Rembong, kabupaten Manggarai. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 sampel dari 1 kelompok tani. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data antara peneliti dengan responden yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan jelas. Wawancara dilakukan menggunakan kuesioner yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Metode Analisi Data

Analisis Biaya

Menurut (Subastian & Yuliawati, 2024), analisis biaya dalam usahatani merupakan suatu proses penting yang dilakukan untuk menghitung total pengeluaran yang dikeluarkan petani selama proses produksi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya total biaya produksi dengan memisahkan komponen biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap mencakup pengeluaran yang tidak terpengaruh oleh volume produksi, seperti penyusutan alat, sewa lahan, atau biaya administrasi. Sementara itu, biaya variabel merupakan pengeluaran yang fluktuatif tergantung pada skala produksi, seperti biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Subastian & Yuliawati, 2024)menjelaskan bahwa total biaya produksi (TC) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: Total Biaya (TC) = Biaya Tetap (FC) + Biaya Variabel (VC). Dalam persamaan ini, biaya tetap (FC) bersifat konstan tanpa memandang besar kecilnya output yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel (VC) berubah secara proporsional sesuai dengan tingkat produksi. Pemahaman terhadap komponen-komponen biaya ini sangat penting karena membantu petani dalam melakukan perencanaan anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan mengevaluasi efisiensi usahatani. Berikut rumusnya

TCFC+ VC

Keterangan:

TC = Total Cost (Rp/ha/musim tanam)

FC - Fixed Coxt (Rp/ha/musim tanam)

VC Variable Cost (Rp/ha/musim tanam)

2. ANALISIS PENERIMAAN

Menurut (Subastian & Yuliawati, 2024), penerimaan dapat diartikan sebagai hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani dengan harga jual produk per unitnya. Konsep ini menggambarkan total pendapatan yang diperoleh petani dari aktivitas usaha taninya sebelum dikurangi dengan berbagai biaya produksi yang telah dikeluarkan. Dengan kata lain, penerimaan merupakan nilai monetar dari seluruh output yang berhasil diproduksi dan dijual oleh petani dalam suatu periode tertentu.

Secara matematis, rumus penerimaan (total revenue) menurut Soekartawi (2002) dapat dirumuskan sebagai berikut**:** Penerimaan (TR) = Jumlah Produksi (Q) × Harga Jual per Unit (P)**.** Dalam persamaan ini, variabel Q mewakili total kuantitas produk pertanian yang dihasilkan, sedangkan P mencerminkan harga pasar per satuan produk tersebut. Rumus ini menjadi dasar penting dalam analisis ekonomi pertanian karena membantu petani atau pelaku usaha untuk mengevaluasi kinerja produksi serta merencanakan strategi pemasaran yang lebih efektif. Berikut rumusnya

TR = P x Q

Keterangan:

TR = Total Revenue (Rp/ha/musim)

P = Harga produk (Rp/kg)

Q = Produksi cabai rawit merah (kg/ha/musim)

3. ANALISIS PENDAPATAN

Menurut (Subastian & Yuliawati, 2024) analisis pendapatan dalam usahatani cabai rawit merah dilakukan untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan budidaya tersebut. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa besar keuntungan finansial yang dihasilkan setelah memperhitungkan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama proses budidaya. Dengan demikian, analisis pendapatan tidak hanya melihat penerimaan kotor (total revenue), tetapi juga memperhitungkan efisiensi usaha tani dalam menghasilkan laba.

Lebih lanjut(Subastian & Yuliawati, 2024) menjelaskan bahwa pendapatan usahatani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: Pendapatan (π) = Penerimaan (TR) – Total Biaya Produksi (TC)**.** Dalam konteks ini, penerimaan (TR) diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi cabai rawit merah (Q) dengan harga jual per kilogram (P), sedangkan total biaya produksi (TC) mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi, seperti biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Berikut rumusnya

$\pi = TR - TC$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani (Rp/ha/musim tanam)

TR = Total Revenue (Rp/ha/musim tanam)

TC = Total Cost (Rp/ha/musim tanam)

4. Analisi Break Even Point (BEP)

Analisis break-even point (titik impas) merupakan suatu metode penting dalam ekonomi bisnis dan manajemen keuangan yang digunakan untuk menentukan jumlah minimal barang atau jasa yang harus dijual pada harga tertentu agar perusahaan dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Subastian & Yuliawati, (2024) juga menjelaskan break even ponit suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan/profit. Ketika perusahaan mencapai titik impas ini, berarti pendapatan yang diperoleh dari penjualan tepat sama dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga belum memperoleh laba tetapi juga tidak mengalami kerugian. Lebih lanjut, analisis ini juga membantu dalam menentukan target penjualan yang harus dicapai untuk mulai mendapatkan keuntungan (profit). Dengan mengetahui break-even point, pelaku usaha dapat melakukan perencanaan produksi dan penetapan harga yang lebih efektif, sekaligus mengevaluasi kelayakan suatu usaha. Dalam penerapannya, analisis ini mempertimbangkan berbagai faktor seperti biaya produksi, harga jual per unit, serta volume penjualan, sehingga

sangat bermanfaat baik bagi usaha skala kecil seperti usahatani maupun perusahaan besar. Berikut rumusnya :

BEP Produksi = Total biaya produksi (Rp) / harga produksi (Rp/kg)

Keterangan :

BEP = Break even point

TC = Total biaya prodduksi (Rp)

P = Harga produksi (Rp/kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Langke Rembong terletak di pusat kota Ruteng, Ibu kota kabupaten Manggarai,di pulau Flores, provinsi nusa tenggara timur. Secara geografis, kecamatan ini berada di bagian baraat pulau flores. Kota ruteng, termasuk langke rembong, memiliki luas wilayah sekitar 60,54 km2. Secara astronomis, kecamata lengke rembong terletak diantara koordinat $08^0$14\'27,32\"hingga $08^0$54\'57,17\" Lintang selatan dan 120^0 13\,41,34\" hingga $120^0$32\'47,22\" Bujur Timur.

Umumnya anggota kelompok Tani Harapan memiliki karakteristik sosisal ekonomi yang berbeda. Berikut data sebaran karakteristik sosial ekonomi Kelompok Tani Harapan.

1. Umur responden

Umur merupakan salah satu faktor yang penting dalam usahatani, menurut penelitian Nuwa et al., (2022). Umur petani mejadi hal yang sangat berpengaruh pada kemampuan Petani dalam berusahatani, sebab pada taraf usia produktif, kemampuan fisik petani tergolong lebih kuat dibandingkan petani yang berumur diatas 60 tahun atau taraf usia tidak produktif lagi. piker usia berpengaruh terhadap produktivitas petani. Hal ini menunjukan bahwa semakin lanjut usia seorang petani maka semakin tdk produktif usaha tani yang digeluti. Berikut tabel sebaran usia petani kelompok Tani Harapan

Tabel . Sebaran umur petani kelompok tani harapan

Tahun	jumlah (Orang)	Presentase (%)
30-40	6	63
41-50	19	20

51-60	6	17
Total	30	100

Sumber Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan tabel data usia 30 petani cabai rawit dikelompok tani Harapan, terlihat bahwa mayoritas petani berada dalam kategori usia produktif dengan rentang usia 39-55 tahun. Nilai maksimum usia 55 tahun dan minimum 39 tahun menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit didominasi oleh petani paruh baya yang memiliki pengalaman dan tenaga yang cukup untuk mengelola usaha taninya. Distribusi usia ini mengindikasikan bahwa budidaya cabai rawit membutuhkan tingkat pengalaman dan ketahanan fisik yang memadai, sekaligus menunjukkan potensi regenerasi petani mengingat masih adanya petani berusia relatif muda (39 tahun) yang terlibat dalam usahatani ini.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam pengembangan usahatani cabai rawit untuk mencapai hasil yang optimal. Menurut Heriawan et al. (2024), tingkat pendidikan petani, pengalaman bertani, dan luas lahan merupakan tiga faktor utama yang secara signifikan memengaruhi produktivitas dan pendapatan petani cabai. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat dalam mengadopsi inovasi dan teknologi pertanian modern, seperti penggunaan varietas unggul, pemupukan berimbang, serta pengendalian hama terpadu. Selain itu, pendidikan yang memadai juga memungkinkan petani untuk lebih memahami manajemen usaha tani, termasuk perencanaan produksi, pengelolaan keuangan, dan pemasaran hasil panen. Berikut tabel tingkat Pendidikan petani cabai rawit di kelompok tani Harapan:

Tabel 2. Sebaran Tingkat Pendidikan kelompok tani harapan

Tingkat pendidikan	**jumlah (Orang)**	**Presentase (%)**
SD	15	50
SMP	8	27
SMA	7	23
Total	30	**100**

Sumber Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan data tingkat pendidikan 30 anggota Kelompok Tani Harapan, terlihat sebaran yang bervariasi antara 4 hingga 12 tahun pendidikan dengan rata-rata 7,3 tahun, yang menunjukkan mayoritas petani hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SD/MI (6

tahun) dan SMP/MTs (9 tahun). Tingkat pendidikan yang relatif rendah ini berdampak pada usahatani cabai rawit, di mana petani cenderung lebih mengandalkan pengalaman empiris daripada penerapan teknologi pertanian modern, sehingga produktivitas dan manajemen usaha tani seringkali belum optimal. Namun, adanya beberapa anggota dengan pendidikan 12 tahun (SMA) dapat menjadi potensi untuk pengembangan kelompok melalui transfer pengetahuan yang lebih baik tentang teknik budidaya intensif, manajemen pascapanen, dan pemasaran hasil pertanian.

3. Pengalaman usaha tani.

Pengalaman usahatani mengacu pada lamanya waktu dan tingkat keterlibatan petani dalam praktik budidaya pertanian, termasuk pengetahuan teknis, keterampilan, serta pemahaman dalam mengelola usaha tani secara menyeluruh. penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bertani tidak selalu signifikan dalam adopsi teknologi, karena petani berpengalaman cenderung mempertahankan kebiasaan lama (Awaluddin et al., 2019.

Berikut tabel data pengalaman usahatani kelompok tani harapan:

Tabel 2. Sebaran pengalaman usahatani kelompok tani Harapan

Pengalaman usahatani	**jumlah (Orang)**	**Presentase (%)**
0 - 10	1	3
11 - 20	24	80
21 – 30	5	17
Total	30	**100**

Sumber Data Primer Diolah (2025)

Kelompok Tani Harapan menunjukkan sebaran pengalaman usahatani cabai rawit yang cukup beragam, dengan rentang 9-30 tahun dan rata-rata 18.1 tahun, mengindikasikan mayoritas anggota telah memiliki pengalaman bertani yang matang (>15 tahun). Pengalaman yang luas ini memberikan dampak signifikan terhadap produktivitas usahatani cabai rawit, dimana petani senior cenderung lebih terampil dalam penerapan teknik budidaya optimal, manajemen risiko iklim, dan pengendalian hama/penyakit berbasis pengalaman lapangan. Namun, keberadaan petani dengan pengalaman relatif muda (9-14 tahun) menciptakan dinamika pengetahuan dalam kelompok yang dapat dikelola melalui sistem mentoring, dimana petani berpengalaman dapat membagikan praktik terbaik sambil tetap mengadopsi inovasi baru. Variasi pengalaman ini sebenarnya menjadi aset berharga

bagi pengembangan usahatani berkelanjutan jika dikelola melalui pendekatan kolaboratif dalam kelompok tani.

4. Jumlah tanggungan keluarga Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja (Fitria 2024). Tanggungan Keluarga Petani merujuk pada jumlah anggota keluarga yang secara finansial bergantung pada pendapatan dari usaha tani yang dijalankan oleh kepala keluarga. Berikut tablel data jumlah tanggungan keluarga kelompok tani Harapan.

Tabel 3. Sebaran tanggungan keluarga kelompok tani Harapan

Jumlah angota keluarga	Responden (Orang)	Presentase (%)
1-4	20	**67**
5-6	10	**33**
7-8	-	**-**
9-10	-	-
Total	**30**	**100**

Sumber Data Primer Diolah (2025)

Kelompok Tani Harapan menunjukkan sebaran jumlah tanggungan keluarga yang relatif homogen, dengan rata-rata 4 orang per keluarga (rentang 2-6 orang). Pola ini mencerminkan struktur keluarga inti yang khas di pedesaan, terdiri dari pasangan dan 2-3 anak. Beban tanggungan ini memberikan dampak ganda pada usahatani cabai rawit: di satu sisi, anggota keluarga dapat menjadi sumber tenaga kerja informal selama musim tanam dan panen, mengurangi ketergantungan pada tenaga upahan; di sisi lain, kebutuhan konsumsi rumah tangga yang tinggi (khususnya pendidikan anak dan kebutuhan pokok) menciptakan tekanan finansial yang mendorong petani untuk mengoptimalkan hasil panen, sekaligus meningkatkan kerentanan saat menghadapi fluktuasi harga atau gagal panen. Rata-rata 4 tanggungan ini termasuk dalam kategori ideal untuk skala usahatani keluarga, di mana masih memungkinkan alokasi waktu dan tenaga yang seimbang antara kegiatan pertanian dan rumah tangga.

Struktur Biaya Produksi Cabai Rawit Di Kelompok Tani Harapan

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi juga merupakan biaya yang melekat pada atau berhubungan dengan produk (Syahputri et al., 2025). Biaya pada usahatani cabai rawit dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel . Biaya tetap

mencakup pengeluaran yang tidak terpengaruh oleh volume produksi, seperti pajak, sewa lahan, serta penyusutan alat-alat pertanian. Sementara itu, biaya variabel bersifat fleksibel dan tergantung pada skala budidaya, meliputi pembelian bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta biaya lain-lain seperti transportasi, perawatan tambahan, dan biaya tak terduga lainnya. Komponen biaya lain-lain ini sering kali diperlukan untuk mendukung kelancaran proses produksi, meskipun besarnya dapat bervariasi tergantung kondisi lapangan. Dengan memahami struktur biaya ini, petani dapat lebih efektif dalam mengelola keuangan usahataninya agar mencapai keuntungan yang optimal. Berikut tabel struktur biaya kelompok tani harapan.

Tabel 4. Tabel data biaya produksi cabai rawit di kelompok tani Harapan

Biaya tetap	**Nilai Rp/ha**	Persentase %
Penyusutan alat – alat	Rp 3.570.000	13
Biaya variabel		
Tenaga kerja	Rp15.350.000	58
Benih	Rp 1.584.000	11
Pupuk	Rp 2.916.000	6
Pestisida	Rp 3.215.000	12
Total biaya	**Rp 26.635.000**	100

Sumber Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas menunjukankan bahwa biaya produksi cabai rawit di Kelompok Tani Harapan terdiri dari dua komponen utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi pengeluaran untuk alat dan mesin pertanian (alsintan) sebesar Rp3.570.000, yang merupakan investasi jangka panjang dan tidak berubah meskipun tingkat produksi berfluktuasi. Sementara itu, biaya variabel mencakup tenaga kerja (Rp15.350.000), benih (Rp1.582.000), pupuk (Rp2.916.000), dan pestisida (Rp3.215.000), dengan total mencapai Rp26.633.000. Biaya variabel ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan musim tanam.

Dari struktur biaya tersebut, terlihat bahwa tenaga kerja menjadi komponen biaya variabel terbesar, menunjukkan bahwa budidaya cabai rawit masih mengandalkan banyak pekerjaan manual. Penggunaan pupuk dan pestisida juga cukup signifikan, mencerminkan pentingnya pemeliharaan tanaman untuk menghasilkan panen yang optimal. Dengan memahami komposisi biaya ini, Kelompok Tani Harapan dapat melakukan perencanaan keuangan yang lebih efektif, seperti mencari alternatif penghematan tenaga kerja atau penggunaan input pertanian yang lebih efisien untuk meningkatkan profitabilitas usaha tani mereka.

Penerimaan usahatani cabai rawit kelompok tani harapan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang di peroleh dengan harga jual.Penerimaan petani sebagai nilai produksi total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, dimana usaha tani yang di panen tersebut berbeda-beda jumlah tergantung pada luas lahan dan besarnya produksi (Rumfot et al., 2025). Penerimaan usahatani cabai rawit di Kelompok Tani Harapan mengacu pada total pendapatan yang diperoleh anggota kelompok dari hasil penjualan produksi cabai rawit dalam satu periode tanam. Penerimaan ini mencerminkan nilai ekonomi dari seluruh hasil panen yang berhasil dipasarkan, baik melalui penjualan langsung ke pasar, tengkulak, maupun melalui sistem kemitraan. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti produktivitas lahan, kualitas cabai, harga pasar, serta efektivitas pemasaran yang dilakukan secara kolektif oleh kelompok tani.

Bagi Kelompok Tani Harapan, penerimaan usahatani cabai rawit tidak hanya sekadar ukuran finansial, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan kerja sama antaranggota. Dengan mengelola usahatani secara berkelompok, mereka dapat mencapai skala ekonomi yang lebih baik, mengurangi biaya produksi, dan memperkuat posisi tawar di pasar. Penerimaan yang stabil atau meningkat juga mendorong keberlanjutan usaha tani serta memberikan dampak positif bagi kesejahteraan seluruh anggota kelompok. Berikut tabel data penerimaan usaha tani cabai rawit di kelompok tani Harapan.

Tabel 5. Tabel data penerimaan usahatani cabai rawit dikelompok tani Harapan

Uraian	**Nilai**
Rata-rata produktivitas (kg/ha)	63

Rata-rata harga jual (Rp)	35.000
Penerimaan (Rp/ha)	66.575.000

Sumber Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa Penerimaan usahatani cabai rawit di Kelompok Tani Harapan mencapai Rp66.575.000 per hektar, dengan rata-rata produktivitas sebesar 63 kg/ha dan harga jual rata-rata Rp35.000/kg. Nilai ini menunjukkan bahwa meskipun produktivitas lahan tergolong rendah, tingginya harga jual cabai rawit mampu memberikan pendapatan yang cukup signifikan bagi petani. Hal ini mencerminkan potensi keuntungan yang menjanjikan dari budidaya cabai rawit, terutama jika didukung oleh peningkatan teknik budidaya untuk menaikkan hasil panen. Peningkatan produktivitas menjadi kunci utama untuk mendongkrak penerimaan usahatani cabai rawit di kelompok ini. Jika produktivitas ditingkatkan melalui penerapan teknologi pertanian, penggunaan bibit unggul, dan manajemen pemupukan yang tepat, hasil panen dapat meningkat signifikan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada fluktuasi harga. Dengan demikian, Kelompok Tani Harapan tidak hanya mampu mempertahankan penerimaan yang stabil, tetapi juga berpeluang meningkatkan kesejahteraan anggotanya secara berkelanjutan.

Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Pendapatan usahatani merupakan penguranagan total penerimaan yang di terima oleh petani dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam 1 kali panen (Rumfot et al., 2025). Pendapatan ini menunjukkan keberhasilan usaha tani secara ekonomi, di mana variabel seperti produktivitas lahan, harga jual di pasar, efisiensi penggunaan input produksi (seperti benih, pupuk, dan pestisida), dan manajemen biaya tenaga kerja sangat memengaruhi besarnya pendapatan. Selain itu, situasi luar seperti cuaca, serangan penyakit dan hama, serta fluktuasi harga pasar yang seringkali tidak stabil juga dapat memengaruhi pendapatan usahatani. Petani harus meningkatkan pendapatan dengan mengoptimalkan metode budidaya mereka, memilih varietas cabai yang bernilai tinggi, dan secara cermat mempertimbangkan biaya produksi agar keuntungan tidak berkurang. Dengan demikian,

pendapatan usahatani cabai tidak hanya menjadi indikator kinerja usaha tani, tetapi juga dasar pengambilan keputusan untuk perencanaan produksi di masa mendatang. Berikut tabel pendapatan usahataninya.

Tabel 6. Tabel data break even point (BEP) usahatani cabai rawit dikelompok tani Harapan

Uraian	**Nilai Rp/ha**
Penerimaan	Rp 66.575.000
Biaya usahatani	Rp 26.635.000
Pendapatan	Rp 39.940.000

SumberDataPrimer Diolah (2025)

Berdasrkan tabel diatas menunjukan data penerimaan, biaya usahatani, dan pendapatan Kelompok Tani Harapan menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit memberikan hasil yang cukup menguntungkan. Dengan total penerimaan sebesar Rp66.575.000 per hektar, hal ini mencerminkan produktivitas yang baik serta harga jual cabai rawit yang relatif tinggi di pasaran. Penerimaan tersebut diperoleh dari hasil penjualan cabai rawit setelah melalui proses budidaya, panen, dan pemasaran. Tingginya nilai penerimaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti luas lahan yang dikelola, produktivitas tanaman, serta harga jual yang stabil atau bahkan meningkat selama masa panen.

Sementara itu, biaya usahatani sebesar Rp26.633.000 per hektar mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi, seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Meskipun biaya produksi terbilang cukup besar, pendapatan usahatani yang diperoleh masih sangat positif, yaitu sebesar Rp39.942.000 per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit di Kelompok Tani Harapan efisien dan menguntungkan, dengan selisih yang signifikan antara penerimaan dan biaya produksi. Pendapatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, mengembangkan usaha tani lebih lanjut, atau sebagai modal untuk siklus tanam berikutnya. Keberhasilan ini juga menegaskan bahwa pengelolaan usahatani yang baik, didukung oleh faktor teknis dan manajemen biaya yang tepat, mampu menghasilkan keuntungan yang menjanjikan bagi petani cabai rawit**.**

Break even poin usahatani cabai rawit

Break Even Point (BEP) atau titik impas adalah kondisi di mana total pendapatan yang diperoleh perusahaan sama persis dengan total biaya yang dikeluarkan, baik biaya tetap (fixed cost) maupun biaya variabel (variable cost), sehingga perusahaan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Break Even Point (BEP) juga sebuah kondisi dimana biasa terjadi pada perusahaan, yaitu suatu kondisi perusahaan dalam operasionalnya tidak mendapat keuntungan dan juga tidak mendapat kerugian. Istilahnya seperti pendapatan dan biaya ada pada kondisi yang sama, sehingga laba perusahaan adalah nol (penghasilan = total biaya) (Pohan et al., 2025). Dalam analisis ini, BEP digunakan untuk menentukan jumlah minimal produk yang harus dijual atau nilai penjualan yang harus dicapai agar seluruh biaya produksi dan operasional tertutupi . Perhitungan BEP melibatkan tiga komponen utama, yaitu biaya tetap (sewa, gaji, depresiasi), biaya variabel (bahan baku, tenaga kerja langsung), dan harga jual per unit. Dengan mengetahui BEP, perusahaan dapat mengevaluasi kelayakan bisnis, menentukan strategi penetapan harga, merencanakan target penjualan, serta mengambil keputusan terkait ekspansi atau pengurangan produksi. BEP juga membantu manajemen dalam mengidentifikasi tingkat risiko operasional dan memprediksi kapan bisnis akan mulai menghasilkan laba. Secara umum, semakin rendah BEP, semakin mudah bagi perusahaan untuk mencapai profitabilitas, sedangkan BEP yang tinggi menandakan bahwa bisnis memerlukan volume penjualan yang besar untuk menutupi biayanya. Berikut tabel data break even point usahatani cabai rwit.

Jenis biaya	**Nilai**
Total biaya usahatani cabai rawit	26.635.000
Total produksi	761
Harga jual	35.000

SumberDataPrimer Diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas Break Even Point (BEP) pada usahatani cabai rawit di Kelompok Tani Harapan dapat dihitung dengan membandingkan total biaya produksi dengan total pendapatan yang diperoleh dari penjualan cabai. Dalam kasus ini, total biaya usahatani cabai rawit adalah Rp26.635.000 dengan total produksi 761 kg dan harga jual

Rp35.000 per kg. Untuk mencapai titik impas, Kelompok Tani Harapan harus menjual cabai rawit sebanyak BEP (Unit) = Total Biaya / Harga Jual per Kg = 26.635.000 / 35.000 ≈ 761 kg. Artinya, kelompok tani ini perlu menjual seluruh hasil panen (761 kg) agar seluruh biaya produksi tertutupi tanpa memperoleh laba atau rugi. Jika penjualan melebihi 761 kg, maka usaha ini akan mulai menghasilkan keuntungan.

Selain dalam satuan unit, BEP juga dapat dihitung dalam bentuk nilai penjualan (rupiah). Dengan total biaya Rp26.635.000 dan total produksi 761 kg, maka BEP (Rupiah) = Total Biaya = Rp26.635.000. Ini berarti kelompok tani harus mencapai pendapatan minimal Rp26.635.000 dari penjualan cabai agar tidak mengalami kerugian. Jika harga jual per kg tetap Rp35.000, maka target tersebut sudah terpenuhi dengan menjual seluruh hasil panen. Namun, jika harga jual turun di bawah Rp35.000 per kg, kelompok tani harus meningkatkan volume penjualan atau menekan biaya produksi untuk tetap mencapai titik impas. Analisis BEP ini membantu Kelompok Tani Harapan dalam perencanaan produksi, pengendalian biaya, dan penetapan strategi pemasaran yang lebih efektif.

KESIMPULAN

Analisis pendapatan usahatani cabai rawit di Kelompok Tani Harapan menunjukkan bahwa budidaya cabai rawit merupakan usaha yang menguntungkan, dengan pendapatan mencapai Rp39.940.000 per hektar setelah dikurangi total biaya produksi sebesar Rp26.635.000. Tingginya harga jual cabai (Rp35.000/kg) mampu menutupi biaya produksi meskipun produktivitas lahan tergolong rendah (63 kg/ha). Break Even Point (BEP) tercapai ketika seluruh hasil panen (761 kg) terjual, menunjukkan bahwa usahatani ini efisien dan layak secara finansial. Namun, fluktuasi produksi dan ketergantungan pada harga pasar menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan usaha.

Faktor-faktor seperti pengalaman bertani, tenaga kerja, dan biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Mayoritas anggota Kelompok Tani Harapan berada dalam usia produktif (30-60 tahun) dan memiliki pengalaman bertani yang cukup lama (rata-rata 18 tahun), namun tingkat pendidikan yang relatif rendah (dominan SD/SMP) membatasi adopsi teknologi pertanian modern. Struktur biaya didominasi oleh tenaga kerja (58%) dan input pertanian seperti pestisida (12%), menunjukkan perlunya efisiensi biaya dan peningkatan produktivitas melalui intensifikasi lahan dan manajemen yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

(Sada et al., 2025)Pendapatan, P., Jumlah, D. A. N., Terhadap, K., Masyarakat, M., Motivasi, M., Sebagai, B., Intervening, V., Perspektif, D., Islam, E., & Fitria, D. (2024). *LAMPUNG 1445 H / 2024 M*.

Pendidikan, P. T., Bertani, P., Luas, D., Terhadap, L., Petani, P., Di, K., Girimulyo, K., Kulon, K., Adolfince, P., Resmianto, H., Sambodo, R., & Mildaryani, W. (2025). Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian dan Perikanan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, *8*(2018). https://doi.org/10.30595/pspfs.v8i.1500

Pohan, N., Anwar, A. N., & Rahman, A. (2025). *Open Access ANALISIS BEP (BREAK EVEN POINT) PADA BERAS STUDI KASUS PADA TOKO UD . SINAR RAMBAH ANALYSIS OF BEP (BREAK EVEN POINT) ON RICE CASE STUDY AT UD . SINAR RAMBAH*. *02*(02), 479–484.

Rumfot, M. T., Simanjorang, T. M., & Kakisina, L. O. (2025). *ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CENGKEH DI DESA TARUY KECAMATAN TUTUK-TOLU*. *13*(1), 49–63.

Sada, H., Ulyasniati, U., & Sukratman, I. M. (2025). *Analisis Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Kelapa Sawit di Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur*.

Subastian, R., & Yuliawati, Y. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, *12*(1), 131–139. https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.131-139

Syahputri, E. O., Sihombing, S. B., Mariana, M., Bisnis, J., & Lhokseumawe, P. N. (2025). *PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI DALAM MANUFAKTUR : TEKNIK DAN TANTANGAN*. *4*(1), 30–41.

Wehfany, F. Y., Timisela, N. R., & Luhukay, J. M. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.). *Jurnal Agrica*, *15*(2), 123–133. https://doi.org/10.31289/agrica.v15i2.7314

(Pendidikan et al., 2025)Pendapatan, P., Jumlah, D. A. N., Terhadap, K., Masyarakat, M., Motivasi, M., Sebagai, B., Intervening, V., Perspektif, D., Islam, E., & Fitria, D. (2024). *LAMPUNG 1445 H / 2024 M*.

Pendidikan, P. T., Bertani, P., Luas, D., Terhadap, L., Petani, P., Di, K., Girimulyo, K., Kulon, K., Adolfince, P., Resmianto, H., Sambodo, R., & Mildaryani, W. (2025). Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian dan Perikanan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, *8*(2018). https://doi.org/10.30595/pspfs.v8i.1500

Pohan, N., Anwar, A. N., & Rahman, A. (2025). *Open Access ANALISIS BEP (BREAK EVEN POINT) PADA BERAS STUDI KASUS PADA TOKO UD . SINAR RAMBAH ANALYSIS OF BEP (BREAK EVEN POINT) ON RICE CASE STUDY AT UD . SINAR RAMBAH*. *02*(02), 479–484.

Rumfot, M. T., Simanjorang, T. M., & Kakisina, L. O. (2025). *ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CENGKEH DI DESA TARUY KECAMATAN TUTUK-TOLU*. *13*(1), 49–63.

Sada, H., Ulyasniati, U., & Sukratman, I. M. (2025). *Analisis Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Kelapa Sawit di Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur*.

Subastian, R., & Yuliawati, Y. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, *12*(1), 131–139. https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.131-139

Syahputri, E. O., Sihombing, S. B., Mariana, M., Bisnis, J., & Lhokseumawe, P. N. (2025). *PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI DALAM MANUFAKTUR : TEKNIK DAN TANTANGAN*. *4*(1), 30–41.

Wehfany, F. Y., Timisela, N. R., & Luhukay, J. M. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.). *Jurnal Agrica*, *15*(2), 123–133. https://doi.org/10.31289/agrica.v15i2.7314

Santosa, I., & Manihuruk, E. (2025). Technical efficiency of vegetable farming among partner farmers in Kota Besi Hulu Village, Kota Besi District, East Kotawaringin Regency. *AGRICOLA*, *15*(1), 92-98.

Pendapatan, P., Jumlah, D. A. N., Terhadap, K., Masyarakat, M., Motivasi, M., Sebagai, B., Intervening, V., Perspektif, D., Islam, E., & Fitria, D. (2024). *LAMPUNG 1445 H / 2024 M*.

Pendidikan, P. T., Bertani, P., Luas, D., Terhadap, L., Petani, P., Di, K., Girimulyo, K., Kulon, K., Adolfince, P., Resmianto, H., Sambodo, R., & Mildaryani, W. (2025). Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian dan Perikanan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, *8*(2018). https://doi.org/10.30595/pspfs.v8i.1500
Pohan, N., Anwar, A. N., & Rahman, A. (2025). *Open Access ANALISIS BEP (BREAK EVEN POINT) PADA BERAS STUDI KASUS PADA TOKO UD . SINAR RAMBAH ANALYSIS OF BEP (BREAK EVEN POINT) ON RICE CASE STUDY AT UD . SINAR RAMBAH*. *02*(02), 479–484.

Rumfot, M. T., Simanjorang, T. M., & Kakisina, L. O. (2025). *ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CENGKEH DI DESA TARUY KECAMATAN TUTUK-TOLU*. *13*(1), 49–63.

Sada, H., Ulyasniati, U., & Sukratman, I. M. (2025). *Analisis Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Kelapa Sawit di Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur*.

Subastian, R., & Yuliawati, Y. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, *12*(1), 131–139. https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.131-139

Syahputri, E. O., Sihombing, S. B., Mariana, M., Bisnis, J., & Lhokseumawe, P. N. (2025). *PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI DALAM MANUFAKTUR : TEKNIK DAN TANTANGAN*. *4*(1), 30–41.

Wehfany, F. Y., Timisela, N. R., & Luhukay, J. M. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.). *Jurnal Agrica*, *15*(2), 123–133. https://doi.org/10.31289/agrica.v15i2.7314

Taufan, M. N., Hamdani, H., & Yulianti, M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.) di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. *Frontier Agribisnis*, *6*(4), 370-376.

Malia[1], C. A., & Nurmanina, A. (2025). PERAN KELOMPOK TANI SEJAHTERA (KTS) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN ANGGOTA DI DESA MARGAHAYU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA.